

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Nenny Litania, et.al

Vol. 4, No. 1, 2026, 193-208
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i1>

Persepsi dan Tanggapan dalam Psikologi Pendidikan Islam: Kajian Literatur Integratif dan Implikasi Praktis bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Nenny Litania^{1*}, Vivik Shofiah²

¹ Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, Indonesia

² Psikologi UIN Sultan Syaif Kasim Riau, Indonesia

Email: nennylitania.taufik@gmail.com, vivik.shofiah@uin-suska.ac.id

Abstract:

This study aims to examine the concepts of perception and response in Islamic Educational Psychology through an integrative approach. A descriptive qualitative method using library research was employed to analyze the theoretical foundations, influencing factors, and implications of students' perceptions in Islamic Religious Education (PAI) learning. Data were analyzed using Miles et al.'s (2014) interactive model supported by source triangulation. Findings indicate that perception in the Islamic perspective is a holistic process integrating aql, qalb, and nafs, transcending conventional psychological conceptualizations. Students' perceptions are shaped by internal factors; self-efficacy, prior religious experience, and intrinsic motivation, and external factors dominated by teacher exemplary conduct, instructional methods, and classroom climate. The perception-response relationship is cyclical; positive perceptions generate an academic and spiritual growth spiral, while negative perceptions risk creating a counterproductive cycle of disengagement. Strong conceptual parallels were identified between modern psychological theories and Islamic principles, such as self-regulation and muhasabah, and intrinsic motivation and ikhlas. This study recommends that PAI learning be intentionally designed to cultivate positive student perceptions through teacher role modeling, contextual approaches, and a psychologically safe classroom climate.

Keywords: Religious Perception, Student Response, Islamic Educational Psychology, Learning Engagement, Self-Regulation

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara integratif konsep persepsi dan tanggapan dalam Psikologi Pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur digunakan untuk menganalisis landasan teoretis, faktor pembentuk, dan implikasi persepsi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Analisis data menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang diperkuat triangulasi sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa persepsi dalam

perspektif Islam merupakan proses holistik yang mengintegrasikan aql, qalb, dan nafs, melampaui konseptualisasi psikologi konvensional. Persepsi peserta didik dibentuk oleh faktor internal; efikasi diri, pengalaman keagamaan, dan motivasi intrinsik, serta faktor eksternal yang didominasi keteladanan guru, metode pembelajaran, dan iklim kelas. Hubungan persepsi-tanggapan bersifat siklik; persepsi positif menciptakan spiral pertumbuhan akademis dan spiritual, sementara persepsi negatif memicu lingkaran ketidakterlibatan yang kontraproduktif. Ditemukan pula kesejajaran konseptual antara teori psikologi modern dan prinsip Islam, seperti self-regulation dengan muhasabah, dan intrinsic motivation dengan ikhlas. Penelitian ini merekomendasikan pembelajaran PAI yang secara sadar membangun persepsi positif melalui keteladanan guru, pendekatan kontekstual, dan iklim kelas yang psikologis aman.

Kata Kunci: *Persepsi Religius, Tanggapan Peserta Didik, Psikologi Pendidikan Islam, Keterlibatan Belajar, Regulasi Diri*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, tidak sekadar sebagai mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, kepribadian, dan spiritualitas peserta didik secara holistik (Mujib, 2021). Dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks dan dihadapkan pada tantangan modernitas, pendekatan dalam pembelajaran PAI tidak dapat lagi bersifat instruksional semata, melainkan harus memperhatikan dimensi psikologis peserta didik secara mendalam (Schunk & Zimmerman, 2012). Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek transfer pengetahuan.

Secara global, kajian psikologi pendidikan telah lama menegaskan bahwa keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas konten atau metode mengajar, tetapi sangat dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik memproses dan memaknai pengalaman belajar mereka (Fiske & Taylor, 2017). Di antara berbagai proses psikologis yang memengaruhi pembelajaran, persepsi dan tanggapan merupakan dua konsep fundamental yang berfungsi sebagai gerbang awal bagi setiap pengalaman belajar yang bermakna. Persepsi adalah proses aktif pengorganisasian, pengenalan, dan penafsiran terhadap informasi sensoris untuk memahami lingkungan (Fiske & Taylor, 2017), sedangkan tanggapan merupakan respons multidimensi yang dihasilkan dari proses persepsi tersebut, mencakup dimensi kognitif, afektif, maupun perilaku (Fredricks et al., 2004). Bagaimana seorang siswa mempersepsikan guru, materi pelajaran, dan lingkungan belajarnya akan secara langsung menentukan tanggapannya, yang pada gilirannya membentuk tingkat keterlibatan, motivasi, dan hasil belajarnya (Deci & Ryan, 2020).

Dalam kerangka Psikologi Pendidikan Islam, konsep persepsi dan tanggapan memperoleh dimensi yang jauh lebih kaya dibandingkan dengan pendekatan psikologi Barat konvensional. Perspektif Islam memandang manusia sebagai makhluk yang tidak hanya menggunakan akal (aql) dan panca indera dalam memproses informasi, tetapi juga melibatkan qalb (hati) sebagai pusat kesadaran dan spiritualitas, serta nafs (diri) sebagai totalitas eksistensi manusia (Mujib, 2021). Integrasi ketiga dimensi ini menjadikan proses persepsi dalam konteks Islam bersifat holistik; seorang peserta didik tidak hanya menangkap informasi secara intelektual, tetapi juga memaknainya secara spiritual dan emosional. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang efektif seyogyanya mampu menyentuh seluruh dimensi tersebut secara bersamaan.

Meskipun demikian, kajian mengenai dinamika persepsi dan tanggapan dalam konteks spesifik Psikologi Pendidikan Islam masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada hasil akhir pembelajaran, seperti prestasi akademis, tingkat religiusitas, atau perilaku keagamaan siswa, sementara proses psikologis awal yang memediasi munculnya hasil-hasil tersebut jarang dieksplorasi secara mendalam (Nurhasanah, 2022). Padahal, pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana persepsi siswa terbentuk, faktor-faktor apa yang mempengaruhinya, dan bagaimana persepsi itu bertransformasi menjadi tanggapan nyata merupakan informasi yang sangat berharga bagi praktisi pendidikan Islam dalam merancang intervensi yang lebih efektif dan berpusat pada kebutuhan siswa (Sholeh & Fadli, 2019). Kesenjangan inilah yang menjadi justifikasi utama pentingnya kajian literatur yang sistematis dan mendalam mengenai topik ini.

Dari perspektif konteks Indonesia, persoalan ini semakin relevan mengingat berbagai tantangan yang dihadapi pembelajaran PAI di lapangan. Banyak peserta didik yang mempersepsikan PAI sebagai mata pelajaran yang bersifat doktrinal, hafalan, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Nurhasanah, 2022). Persepsi negatif semacam ini berpotensi memicu ketidakaktifan belajar, rendahnya motivasi, bahkan munculnya sikap apatis terhadap nilai-nilai keislaman. Sebaliknya, penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi, regulasi diri yang lebih baik, serta pencapaian akademis dan karakter yang lebih optimal (Fredricks et al., 2004; Schunk & Zimmerman, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan kunci: (1) Bagaimanakah konseptualisasi persepsi dan tanggapan dalam kerangka Psikologi Pendidikan Islam secara integratif? (2) Faktor-faktor apa saja yang paling signifikan membentuk persepsi peserta didik terhadap pembelajaran PAI? (3) Bagaimanakah dinamika hubungan antara persepsi dan tanggapan, serta dampaknya terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis konsep persepsi dan tanggapan berdasarkan integrasi antara teori psikologi modern dan prinsip-prinsip keislaman, (2) mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembentukan persepsi peserta didik, dan (3) menjelaskan mekanisme hubungan persepsi-tanggapan serta implikasinya praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Psikologi Pendidikan Islam, sementara secara praktis, hasilnya dapat menjadi acuan bagi guru, konselor sekolah, dan pengambil kebijakan untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan berpijak pada pemahaman psikologis yang utuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi literatur (*library research*) untuk mengkaji secara mendalam konsep persepsi dan tanggapan serta penerapannya dalam ranah Psikologi Pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan memahami dan menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data tekstual yang kaya makna, bukan melalui pengukuran statistik (Sugiyono, 2019). Menurut (Moleong, 2018), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari berbagai dokumen yang relevan, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses interpretasi. Studi literatur sebagai jenis penelitian yang dipilih memungkinkan dilakukannya eksplorasi mendalam terhadap konstruk-konstruk teoritis yang belum banyak dikaji secara integratif, khususnya dalam konteks perpaduan psikologi modern dan perspektif keislaman (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari dua kelompok utama: pertama, buku-buku teks otoritatif dalam bidang psikologi pendidikan Islam, psikologi umum, dan karya-karya ulama yang secara spesifik membahas dimensi psikologis manusia dalam Islam, seperti konsep *qalb*, *nafs*, dan

aql; kedua, jurnal ilmiah terindeks bereputasi (Scopus, SINTA, atau setara) yang secara langsung membahas persepsi dan tanggapan peserta didik dalam konteks pendidikan. Data sekunder berasal dari artikel ilmiah, prosiding konferensi, disertasi, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik kajian (Sugiyono, 2019). Keseluruhan sumber dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas penulis dan penerbit, serta kemutakhiran publikasi, dengan rentang waktu yang diprioritaskan pada literatur yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir (2014–2024), kecuali untuk karya-karya klasik yang bersifat fondasional.

Ruang lingkup kajian dalam penelitian ini mencakup empat area tematik utama: (1) landasan teoretis persepsi dan tanggapan dalam perspektif psikologi modern dan Islam; (2) faktor-faktor internal dan eksternal yang membentuk persepsi peserta didik terhadap lingkungan pendidikan Islam, meliputi peran guru, kurikulum, dan metode pembelajaran; (3) berbagai bentuk tanggapan – kognitif, afektif, dan perilaku – yang muncul sebagai konsekuensi dari proses persepsi; serta (4) analisis temuan empiris mengenai bagaimana persepsi positif dan negatif memengaruhi motivasi, regulasi diri, dan prestasi belajar peserta didik (Fredricks et al., 2004; Schunk & Zimmerman, 2012).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan secara sistematis. Proses ini meliputi tahapan: (1) identifikasi, yaitu penelusuran literatur relevan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, ERIC, dan portal jurnal nasional; (2) seleksi, yaitu penyaringan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan; dan (3) inventarisasi, yaitu pengklasifikasian literatur berdasarkan tema dan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian (Zed, 2014). Proses ini dilakukan secara iteratif hingga dicapai titik saturasi konseptual, di mana penambahan sumber baru tidak lagi menghasilkan temuan yang secara substantif berbeda.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles et al. (2014) yang meliputi tiga tahapan utama yang berlangsung secara siklik dan saling berkaitan. Pertama, reduksi data (data reduction), yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi dari seluruh literatur yang berkaitan dengan definisi, teori, dan contoh penerapan persepsi dan tanggapan dalam konteks pendidikan Islam; tahap ini juga mencakup proses koding tematik untuk mengidentifikasi pola-pola konseptual yang berulang. Kedua, penyajian data (data display), di mana temuan disajikan dalam bentuk narasi sistematis yang terorganisasi sesuai kategori pembahasan, yaitu: (a) Konseptualisasi

Persepsi dan Tanggapan dalam Islam; (b) Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi di Lingkungan Pendidikan; dan (c) Dinamika Hubungan Persepsi-Tanggapan dan Dampaknya pada Pembelajaran. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yaitu proses interpretasi mendalam untuk merumuskan proposisi konseptual mengenai bagaimana persepsi yang terbentuk pada peserta didik memicu berbagai tanggapan yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pendidikan, disertai verifikasi berkelanjutan guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan (Miles et al., 2014)

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber (*source triangulation*), yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai jenis sumber literatur yang berbeda – buku teks, artikel jurnal, dan hasil penelitian empiris – guna memastikan bahwa setiap proposisi yang diajukan didukung oleh lebih dari satu sumber yang independen (Moleong, 2018). Dengan kerangka metodologis yang terstruktur ini, penelitian menghasilkan gambaran konseptual yang utuh dan terpercaya mengenai peran persepsi dan tanggapan dalam Psikologi Pendidikan Islam.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilakukan, diperoleh empat tema utama yang saling berkaitan dan membentuk pemahaman komprehensif mengenai persepsi dan tanggapan dalam Psikologi Pendidikan Islam. Keempat tema tersebut diuraikan secara sistematis berikut ini.

1. Konseptualisasi Persepsi dan Tanggapan dalam Perspektif Islam

1.1 Persepsi dalam Psikologi Modern

Dalam psikologi modern, persepsi didefinisikan sebagai proses aktif pengorganisasian, pengenalan, dan penafsiran terhadap informasi sensoris guna memahami lingkungan secara bermakna (Fiske & Taylor, 2017). Persepsi bukan sekadar cerminan pasif dari realitas objektif, melainkan konstruksi aktif yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, ekspektasi, motivasi, dan konteks sosial individu (Bandura, 1997). Dalam konteks pembelajaran, persepsi menjadi filter pertama yang menentukan apakah seorang peserta didik akan menganggap suatu pengalaman belajar sebagai sesuatu yang bermakna, menantang, atau justru mengancam (Schunk & Zimmerman, 2012). Teori pemrosesan informasi (*information processing theory*) menjelaskan bahwa persepsi berperan pada tahap awal pemrosesan kognitif, yaitu saat informasi dari lingkungan

memasuki sistem memori kerja (*working memory*) sebelum diproses lebih lanjut dan disimpan dalam memori jangka panjang (Atkinson & Shiffrin, dalam Schunk & Zimmerman, 2012). Dengan demikian, persepsi yang salah atau terdistorsi pada tahap awal ini dapat menghambat seluruh rantai proses pembelajaran berikutnya.

1.2. Persepsi dalam Perspektif Psikologi Islam

Dalam kerangka Psikologi Pendidikan Islam, konsep persepsi memperoleh dimensi yang jauh lebih kaya dan holistik. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tiga pusat pemrosesan pengalaman yang saling terintegrasi: *aql* (akal/intelek), *qalb* (hati/nurani), dan *nafs* (diri/jiwa) (Mujib, 2021). *Aql* berperan dalam pemrosesan logis dan analitis terhadap informasi yang diterima; *qalb* berfungsi sebagai pusat kesadaran moral, spiritualitas, dan *basirah* (mata batin) yang mampu menangkap makna terdalam di balik fenomena fisik; sementara *nafs* merepresentasikan totalitas eksistensi psikologis manusia yang mengintegrasikan keduanya (Ancok & Suroso, 2011). Konsepsi ini sejalan dengan pandangan Frankl (dalam Mujib, 2021) tentang dimensi noetik manusia, yakni kemampuan transenden yang melampaui sekadar fungsi kognitif dan emosional biasa.

Implikasinya dalam konteks pembelajaran PAI sangat signifikan. Ketika seorang peserta didik mempelajari konsep keislaman, proses yang terjadi bukan sekadar transfer informasi dari guru ke otak siswa. *Qalb*-nya menentukan apakah informasi tersebut dihayati sebagai kebenaran yang menyentuh jiwa atau sekadar fakta akademis yang harus dihafalkan. Peserta didik yang *qalb*-nya terbuka (*qalibun salim*) akan mempersepsikan pembelajaran PAI sebagai perjalanan spiritual yang bermakna, sedangkan peserta didik dengan kondisi *qalb* yang tertutup akibat pengalaman traumatis atau lingkungan yang tidak kondusif cenderung membangun tembok persepsi negatif terhadap agama (Ancok & Suroso, 2011; Mujib, 2021).

1.3. Tanggapan sebagai Konsekuensi Persepsi

Tanggapan (*response*) merupakan konsekuensi langsung dan multidimensi dari proses persepsi. Fredricks et al. (2004) mengklasifikasikan tanggapan peserta didik ke dalam tiga domain yang saling berkaitan erat. Pertama, tanggapan kognitif, yang meliputi pemikiran, keyakinan, dan skema mental yang terbentuk setelah persepsi berlangsung; misalnya, siswa yang mempersepsikan guru PAI sebagai figur yang menginspirasi akan membangun keyakinan kognitif bahwa ilmu agama adalah sesuatu yang relevan dan

berharga untuk dikuasai. Kedua, tanggapan afektif, yang berkaitan dengan dimensi perasaan dan emosi; persepsi positif terhadap pembelajaran akan menimbulkan perasaan antusias, aman, dan termotivasi, sementara persepsi negatif dapat memicu kecemasan akademis, kebosanan kronis, atau bahkan perasaan terancam yang mengganggu proses belajar (Deci & Ryan, 2020). Ketiga, tanggapan perilaku (behavioral engagement), yang merupakan manifestasi fisik dari kedua tanggapan sebelumnya dan dapat diamati secara langsung – tercermin dalam tingkat kehadiran, intensitas partisipasi dalam diskusi kelas, ketekunan mengerjakan tugas, atau sebaliknya, perilaku menghindar, melamun, dan tidak memperhatikan (Fredricks et al., 2004).

Integrasi antara konseptualisasi psikologi modern dan terminologi Islam ini menghasilkan sebuah proposisi penting: pendidikan yang efektif dalam konteks PAI harus secara sadar menargetkan tidak hanya aspek kognitif (aql), tetapi juga menyentuh dimensi hati (qalb) dan jiwa (nafs) peserta didik guna membentuk persepsi yang positif, utuh, dan transformatif.

2. Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi Peserta Didik

Persepsi peserta didik terhadap pembelajaran PAI tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor internal yang bersumber dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajarnya.

2.1. Faktor Internal

Pengetahuan dan Pengalaman Awal. Skema kognitif yang terbentuk dari pengalaman religius masa lalu – baik dalam lingkungan keluarga, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), maupun jenjang pendidikan sebelumnya – berfungsi sebagai filter utama yang mewarnai persepsi awal peserta didik terhadap pembelajaran PAI (Schunk & Zimmerman, 2012). Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan hangat cenderung membawa skema positif tentang agama ke dalam kelas, sehingga lebih mudah membentuk persepsi konstruktif terhadap materi yang diajarkan. Sebaliknya, pengalaman traumatis dengan figur keagamaan atau pembelajaran agama yang kaku dan menakutkan di masa kecil dapat menciptakan skema negatif yang sulit diubah (Ancok & Suroso, 2011).

Kondisi Spiritual dan Motivasi Intrinsik. Tingkat keimanan, kesadaran spiritual, dan motivasi intrinsik peserta didik merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh. Deci

dan Ryan (2020) dalam teori determinasi diri (Self-Determination Theory) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik – yang dalam konteks Islam dapat dihubungkan dengan konsep ikhlas dan niat (niyyah) dalam menuntut ilmu – secara signifikan meningkatkan kualitas persepsi dan keterlibatan belajar. Siswa yang belajar agama karena didorong oleh kesadaran dan kecintaan yang tulus, bukan sekadar tuntutan nilai akademis, akan mempersepsikan setiap aspek pembelajaran PAI sebagai sesuatu yang bermakna secara personal.

Konsep Diri dan Efikasi Diri. Bandura (1997) bahwa efikasi diri (self-efficacy), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas tertentu, secara langsung memengaruhi cara ia mempersepsikan tantangan akademis. Peserta didik dengan efikasi diri tinggi cenderung mempersepsikan materi PAI yang sulit sebagai tantangan yang dapat diatasi, sementara peserta didik dengan efikasi diri rendah cenderung mempersepsikan kesulitan yang sama sebagai bukti ketidakmampuan dirinya, yang pada gilirannya memicu tanggapan menghindar dan ketidakaktifan belajar.

Karakter dan Tipe Kepribadian. Peserta didik yang memiliki keterbukaan intelektual tinggi (openness to experience) dan rasa ingin tahu yang besar cenderung mempersepsikan pembelajaran yang menantang sebagai hal yang menarik (Fredricks et al., 2004). Sementara itu, peserta didik yang memiliki kecenderungan kecemasan tinggi mungkin mempersepsikan situasi belajar yang sama sebagai sumber ancaman, terutama apabila metode pembelajaran yang digunakan tidak memberikan rasa aman secara psikologis.

2.2. Faktor Eksternal

Perilaku, Kompetensi, dan Keteladanan Guru. Di antara seluruh faktor eksternal, perilaku dan karakter guru merupakan variabel yang paling dominan dalam membentuk persepsi peserta didik (Sholeh & Fadli, 2019). Dalam perspektif Islam, guru PAI idealnya adalah sosok uswah hasanah – teladan yang baik – yang konsistensi antara ucapan dan tindakannya menjadi kurikulum tersembunyi yang paling efektif. Penelitian Sholeh dan Fadli (2019) mengonfirmasi bahwa kredibilitas guru, kemampuannya menyampaikan materi dengan penuh kasih sayang (rahmah) dan hikmah, serta sikapnya yang empatik dan menghargai siswa, berkorelasi positif dan signifikan dengan pembentukan persepsi positif peserta didik. Sebaliknya, guru yang bersikap otoriter, sering menghakimi, atau menunjukkan inkonsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan, akan menciptakan disonansi kognitif yang merusak persepsi siswa terhadap seluruh mata

pelajaran.

Metode dan Strategi Pembelajaran. Metode pembelajaran memiliki dampak langsung terhadap persepsi relevansi dan kebermaknaan PAI di mata peserta didik. Pembelajaran yang bersifat monoton, didominasi ceramah satu arah, dan tidak mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, akan cenderung dipersepsikan sebagai membosankan dan tidak relevan (Nurhasanah, 2022). Sebaliknya, pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL), pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL), diskusi kelompok, dan penggunaan studi kasus kehidupan nyata terbukti secara efektif meningkatkan persepsi relevansi dan makna dalam pembelajaran PAI (Sholeh & Fadli, 2019). Selain itu, integrasi teknologi digital yang tepat sasaran juga dapat memperkuat persepsi positif, khususnya pada generasi peserta didik yang tumbuh dalam ekosistem digital (Nurhasanah, 2022).

Iklim dan Lingkungan Kelas. Iklim kelas yang secara psikologis aman (psychologically safe classroom) – di mana setiap pertanyaan dihargai, perbedaan pendapat disambut dengan terbuka, dan kesalahan dipandang sebagai bagian wajar dari proses belajar – terbukti menjadi fondasi bagi tumbuhnya persepsi positif (Deci & Ryan, 2020). Konsep ini selaras dengan prinsip Islam tentang musyawarah dan penghargaan terhadap potensi setiap individu. Sebaliknya, iklim kelas yang kompetitif berlebihan, penuh tekanan, atau didominasi oleh rasa takut terhadap sanksi akan memicu mekanisme pertahanan psikologis pada peserta didik, yang manifestasinya adalah munculnya persepsi defensif dan tanggapan menghindar terhadap pembelajaran (Bandura, 1997).

Keterlibatan dan Dukungan Keluarga. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk persepsi awal peserta didik terhadap agama dan pendidikan. Orang tua yang secara aktif mendukung dan mengapresiasi pembelajaran agama anak di rumah akan memperkuat persepsi positif yang terbentuk di sekolah (Schunk & Zimmerman, 2012). Komunikasi yang terbuka dan konsisten antara guru dan orang tua mengenai perkembangan belajar anak juga berkontribusi pada penguatan ekosistem persepsi positif yang melingkupi peserta didik.

3. Dinamika Persepsi-Tanggapan dan Dampaknya pada Pembelajaran

3.1. Model Siklus Persepsi-Tanggapan

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi dan tanggapan

dalam konteks pembelajaran bersifat dinamis, siklik, dan saling memperkuat, bukan linear satu arah. Fredricks et al. (2004) menggambarkan bahwa persepsi awal peserta didik terhadap suatu mata pelajaran akan memicu tanggapan tertentu; tanggapan tersebut menghasilkan pengalaman belajar nyata (keberhasilan atau kegagalan); dan pengalaman nyata ini kemudian memperkuat atau memodifikasi persepsi berikutnya. Siklus ini berlangsung terus-menerus sepanjang proses pembelajaran.

Dalam siklus negatif (*negative cycle*), persepsi awal yang negatif, misalnya "pelajaran PAI itu sulit, membosankan, dan tidak relevan", memicu tanggapan afektif negatif berupa kecemasan dan kebosanan, yang selanjutnya mendorong tanggapan perilaku pasif seperti tidak memperhatikan dan enggan mengerjakan tugas. Hasil belajar yang buruk akibat kurangnya keterlibatan ini kemudian semakin memperkuat persepsi awal negatif tersebut, menciptakan lingkaran setan yang semakin sulit dipecahkan seiring berjalannya waktu (Deci & Ryan, 2020)

Sebaliknya, dalam siklus positif (*positive cycle*), persepsi awal yang positif, "guru ini inspiratif dan materi ini bermakna bagi hidupku", memicu tanggapan afektif berupa antusiasme dan motivasi, yang mendorong keterlibatan perilaku yang aktif dan produktif. Keberhasilan yang dirasakan dari keterlibatan aktif ini kemudian semakin memperkuat persepsi positif awal, menciptakan spiral pertumbuhan yang semakin menguat dari waktu ke waktu (Bandura, 1997; Deci & Ryan, 2020). Dinamika inilah yang menjelaskan mengapa dua peserta didik dengan tingkat kemampuan kognitif yang setara dapat menghasilkan capaian belajar yang sangat berbeda dalam kelas yang sama.

3.2. Persepsi dan Keterlibatan Belajar

Keterlibatan belajar (*student engagement*) merupakan salah satu variabel yang paling signifikan dipengaruhi oleh persepsi peserta didik. Fredricks et al. (2004) mendefinisikan keterlibatan belajar sebagai konstruk multidimensi yang mencakup keterlibatan perilaku (kehadiran, partisipasi), keterlibatan kognitif (penggunaan strategi belajar mendalam), dan keterlibatan emosional (rasa memiliki dan kepedulian terhadap sekolah). Temuan dari berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap guru dan pembelajaran merupakan prediktor terkuat dari keterlibatan belajar yang tinggi, terutama dalam mata pelajaran yang bersifat nilai dan karakter seperti PAI (Fredricks et al., 2004; Sholeh & Fadli, 2019).

3.3. Persepsi, Regulasi Diri, dan Prestasi Belajar

Keterkaitan antara persepsi dan regulasi diri (self-regulation) membentuk jalur tidak langsung yang penting menuju prestasi belajar. Schunk dan Zimmerman (2012) menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran cenderung mengembangkan strategi regulasi diri yang lebih matang – seperti perencanaan belajar yang terstruktur, pemantauan kemajuan diri, dan penggunaan strategi kognitif mendalam (deep processing). Dalam perspektif Islam, kemampuan regulasi diri ini memiliki akar yang kuat dalam konsep muhasabah (introspeksi diri) dan mujahaddah (kesungguhan dalam berusaha), dua praktik spiritual yang secara fungsional identik dengan proses regulasi diri dalam psikologi modern (Ancok & Suroso, 2011). Integrasi nilai-nilai Islam ini ke dalam strategi pengembangan regulasi diri peserta didik berpotensi menjadikan proses belajar tidak hanya lebih efektif secara akademis, tetapi juga lebih bermakna secara spiritual.

3.4. Implikasi Praktis bagi Pembelajaran PAI

Berdasarkan temuan dari ketiga tema sebelumnya, terdapat empat implikasi praktis yang dapat diterapkan secara konkret oleh guru dan lembaga pendidikan Islam.

Pertama, membangun persepsi positif melalui uswah hasanah. Guru PAI harus menyadari sepenuhnya bahwa karakter, integritas, dan perilaku mereka di dalam maupun di luar kelas merupakan kurikulum tersembunyi yang paling efektif dan berpengaruh. Konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang ditampilkan, sikap empatik, kemampuan mendengarkan, dan kesanggupan menjadi teladan autentik adalah kunci utama untuk membangun persepsi positif sejak pertemuan pertama (Mujib, 2021; Sholeh & Fadli, 2019).

Kedua, merancang pembelajaran yang responsif, kontekstual, dan bermakna. Guru perlu secara strategis bergeser dari model pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered). Mengaitkan materi ajar dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi remaja, menggunakan studi kasus kehidupan nyata, melibatkan siswa dalam proyek sosial berbasis nilai Islam, dan memanfaatkan media digital yang relevan akan membuat pembelajaran PAI terasa bermakna dan relevan secara personal bagi setiap peserta didik (Deci & Ryan, 2020; Nurhasanah, 2022).

Ketiga, menciptakan iklim kelas yang psikologis aman. Guru harus secara proaktif dan konsisten membangun lingkungan kelas di mana setiap peserta didik merasa aman untuk berekspresi, mengajukan pertanyaan yang dianggap sulit atau kontroversial, bahkan mengungkapkan keraguan tanpa takut dihukum, dipermalukan, atau diejek oleh teman maupun guru. Penguatan positif yang tulus, umpan balik yang konstruktif dan spesifik, serta penerimaan terhadap keberagaman perspektif menjadi pilar utama iklim kelas yang mendukung tumbuhnya persepsi positif (Bandura, 1997; Deci & Ryan, 2020).

Keempat, mengembangkan literasi psikologis guru PAI. Melalui program pengembangan profesional yang berkelanjutan, guru PAI perlu dibekali dengan pemahaman yang memadai mengenai dinamika persepsi, teori motivasi, psikologi perkembangan remaja, dan strategi manajemen kelas berbasis psikologi. Pembekalan ini akan meningkatkan kepekaan guru terhadap sinyal-sinyal non-verbal yang mencerminkan persepsi negatif peserta didik, sekaligus memungkinkan mereka untuk melakukan intervensi dini yang tepat sasaran sebelum persepsi negatif tersebut mengakar (Schunk & Zimmerman, 2012).

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji secara komprehensif konsep persepsi dan tanggapan dalam kerangka Psikologi Pendidikan Islam melalui pendekatan studi literatur yang sistematis. Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai sumber teoretis dan empiris, dapat ditarik beberapa simpulan utama yang saling berkaitan.

Pertama, persepsi dalam perspektif Psikologi Pendidikan Islam merupakan proses yang jauh lebih holistik dibandingkan dengan konseptualisasi psikologi modern konvensional. Tidak hanya melibatkan fungsi kognitif melalui *aql*, persepsi dalam Islam juga mengintegrasikan dimensi spiritual melalui *qalb* dan dimensi eksistensial melalui *nafs* (Ancok & Suroso, 2011; Mujib, 2021). Integrasi ketiga dimensi ini menjadikan persepsi peserta didik terhadap pembelajaran PAI sebagai proses yang menyentuh tidak hanya pemahaman intelektual, tetapi juga penghayatan spiritual dan pembentukan identitas keislaman secara menyeluruh.

Kedua, persepsi peserta didik terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup skema kognitif dari pengalaman keagamaan sebelumnya, tingkat efikasi diri, kondisi spiritual, dan tipe kepribadian

(Bandura, 1997; Schunk & Zimmerman, 2012). Faktor eksternal yang paling dominan adalah perilaku dan keteladanan guru, disusul oleh metode pembelajaran, iklim kelas, dan dukungan keluarga (Deci & Ryan, 2020; Sholeh & Fadli, 2019). Di antara semua faktor eksternal, sosok guru sebagai *uswah hasanah* terbukti menjadi variabel tunggal yang paling berpengaruh dalam membentuk arah persepsi peserta didik – positif maupun negatif.

Ketiga, hubungan antara persepsi dan tanggapan bersifat siklik dan saling memperkuat. Persepsi positif memicu tanggapan afektif yang menyenangkan, mendorong keterlibatan perilaku yang aktif, menghasilkan pengalaman keberhasilan, dan pada akhirnya memperkuat persepsi positif berikutnya dalam sebuah spiral pertumbuhan (Deci & Ryan, 2020; Fredricks et al., 2004). Sebaliknya, persepsi negatif menciptakan lingkaran yang kontraproduktif dan semakin sulit diputus apabila tidak ada intervensi yang tepat dan tepat waktu. Dinamika siklik ini memiliki konsekuensi praktis yang sangat penting: intervensi yang paling efektif bukanlah pada tahap remediasi hasil belajar yang sudah buruk, melainkan pada tahap pencegahan melalui pembentukan persepsi positif sejak awal proses pembelajaran.

Keempat, terdapat kesejajaran konseptual yang sangat kuat antara teori psikologi modern dan prinsip-prinsip Islam dalam menjelaskan dinamika persepsi dan tanggapan. Konsep *self-regulation* (Schunk & Zimmerman, 2012) sejajar dengan *muhasabah* dan *mujahaddah* dalam tradisi Islam; konsep *intrinsic motivation* (Deci & Ryan, 2020) memiliki padanannya dalam *ikhlas* dan *niyyah*; sedangkan konsep *psychological safety* (Bandura, 1997) dapat ditemukan dalam nilai Islam tentang *rahmah* dan penghargaan terhadap martabat manusia. Kesejajaran ini bukan sekadar kebetulan, melainkan mencerminkan universalitas prinsip-prinsip psikologis yang dalam Islam sudah terkandung sejak awal sebagai bagian dari *fitrah* manusia.

Berdasarkan keempat simpulan di atas, penelitian ini merekomendasikan bahwa praktik pembelajaran PAI yang efektif dan transformatif harus dilandasi oleh pemahaman yang mendalam tentang dinamika persepsi peserta didik. Fokus pembelajaran PAI perlu bergeser secara *paradigmatic* dari sekadar penyelesaian target kurikulum menuju pembangunan pengalaman belajar yang bermakna secara subjektif bagi setiap peserta didik, yang menyentuh akal, hati, dan jiwa mereka sekaligus (Mujib, 2021).

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupannya yang bersifat konseptual-teoritis dan belum diuji secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, untuk penelitian

selanjutnya sangat disarankan untuk: (1) melakukan studi empiris baik kualitatif fenomenologis maupun kuantitatif survei, guna menguji dan mengukur model konseptual yang diusulkan dalam kajian ini pada konteks nyata sekolah-sekolah Islam di Indonesia; (2) mengembangkan instrumen pengukuran persepsi peserta didik terhadap PAI yang secara spesifik mengintegrasikan dimensi spiritual-keislaman; serta (3) merancang dan mengevaluasi program intervensi berbasis persepsi yang dapat diterapkan secara praktis oleh guru PAI di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (2017). *Social cognition: From brains to culture*. Sage Publications.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A. (2021). *Psikologi Pendidikan Islam: Landasan Teoretis dan Praktis*. Kencana.
- Nurhasanah, S. (2022). Student Perceptions of Monotonic Learning and Its Impact on Learning Motivation in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 77–92.
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (2012). *Motivation and self-regulated learning: Theory, research, and applications*. Routledge.
- Sholeh, M., & Fadli, A. (2019). The Implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) to Improve Student Engagement in Islamic Education. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 4(1), 45–56.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

